**Journal Education of Indonesia Language**

Volume Number, Tahun Terbit, Page

JEIL| Journal Educational of Indonesia Language

ISSN : 2746-4083

**INTERPRETASI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL ANAK *HANA’S WONDERFUL JOURNEY* KARYA SUCIA RAMADHANI DENGAN PENDEKATAN SASTRA FEMINIS**

**Indah Nur Amalia1, Khaerunnisa2**

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: [indahamalianur@gmail.com**1**](mailto:indahamalianur@gmail.com1), [khaerunnisa@umj.ac.id**2**](mailto:khaerunnisa@umj.ac.id2)

**ABSTRAK**

Saat ini, karya sastra ikut andil dan berperan penting dalam dunia pendidikan. Sebagaimana manusia dewasa, anak juga membutuhkan pengajaran dan informasi. Sastra anaklah jawabannya, sastra yang sudah disesuaikan untuk dibaca dan didengar anak. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai peran tokoh perempuan dalam cerita *Hana’s Worderful Journey* Karya Sucia Ramadhani, yang diangkat berlatarbelakangkan kehidupan di tahun 1941. Tujuan dilakukannya penelitian novel anak *Hana’s Wonderful Journey* dengan metodologi penelitian sastra feminis ini, adalah untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada pembaca mengenai peran, kedudukan perempuan bahwa apa yang seperti umumnya dilakukan oleh laki-laki, perempuan juga dapat melakukannya dan berhak pula mendapatkannya. Di dalam penelitian ini juga bertujuan untuk meluruskan mengenai stereotipe-stereotipe yang selalu dilekatkan kepada perempuan, bahwa tidak semua streotipe-stereotipe yang dilekatkan kepada perempuan itu benar adanya.

Tokoh utama sebagai peran utama dalam cerita ini, tidak sebagaimana biasanya peran tokoh perempuan hanya sebagai pelengkap saja pada kebanyakan cerita. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan sastra feminisme dan menggunakan metodelogi penelitian kualitatif dengan jenis metode teori dasar, serta menggunakan teknik interpretasi data untuk penulis mendapatkan hasil dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini didapat kesimpulan, sebagai berikut: (1) sikap tokoh perempuan; (2) hubungan dan interaksi dengan tokoh laki-laki; (3) persamaan hak-hak dan kesempatan; (4) peran dan kedudukan tokoh perempuan.

**Kata kunci**: sastra anak; feminisme; stereotip perempuan

**ABSTRACT**

*Currently, literature plays an important role in world education. Like adult humans, children also need and information. Children's literature is the answer, literature that is unbeatable for children to read and hear. This study describes the role of female characters in the story of Hana's Worderful Journey by Sucia Ramadhani, which was appointed as a background in life in 1941. The research objective of the novel Wonderful Journey by Hana's children with feminist literary research methodology is to provide broader knowledge to readers about women's roles. , the position of women that what men generally do, women can also do and have the right to get it. This study also aims to straighten out the stereotypes that are always attached to women, that not all stereotypes attached to women are true.*

*The main character as the main role in this story, there is no one who usually plays the female role only as a complement to most stories. The research method uses a feminist literary approach and uses a qualitative research methodology with basic theoretical methods, and uses data interpretation techniques for the author to get results and conclusions. The results of this study are as follows: (1) the attitudes of female figures; (2) relationships and interactions with male characters; (3) equal rights and opportunities; (4) women's roles and figures.*

***Key words****: children's literature; feminism; stereotypes of women*

**PENDAHULUAN**

Pembahasan mengenai perempuan dalam karya sastra sangatlah menarik. Banyak sekali stereotip-stereotip yang dilekatkan kepada perempuan. Perempuan harus seperti ini, perempuan harus seperti itu, tidak boleh melakukan ini, harus melakukan itu, yang terkadang itu, tidak semua benar dan tidak selalu dapat juga dihubungkan dengan semua perempuan. Bahhkan apa yang akan dilakukan oleh perempuan bagaikan sudah digariskan oleh stereotipe-stereotipe yang ada. Peran perempuan yang terkadang tenggelam sampai tidak terlihat oleh pandangan mata, dikarenakan perempuan selalu dipandang sebelah mata, selalu di ke sampingkan, dan bahkan diabaikan. Pembahasan perempuan di dalam karya sastra mencoba untuk mencapai maksud pengetahuan mengenai peran-peran perempuan, bahwa perempuan juga berhak mendapat hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama dengan laki-laki.

Sastra adalah bentuk suatu karya hasil pekerjaan seni kreatif dari tangan-tangan manusia. Sebagai bentuk hasil pekerjaan seni kreatif, manusia dapat menuangkan hasil pikiran, ide, dan gagasannya ke dalam sebuah karya sastra yang dibuatnya. Sastra sendiri mengangkat sebuah penceritaan mengenai manusia sebagai objeknya dan segala macam kehidupannya. Sastra bukanlah hanya sekedar sebuah isi ide, pemikiran, dan gagasan manusia, tanpa mempunyai tujuannya sendiri. Sastra harus mempunyai sebuah tujuan dan manfaat yang dapat berguna bagi penikmatnya. Melalui sastra, pengarang mempunyai tujuannya masing-masing dari hasil karya sastra yang dibuatnya. Pembahasan sastra memang sangatlah luas, mencakup mulai dari, apresiasi sastra, kajian sastra, dan kritik sastra. Dalam lingkup kajian sastra banyak sekali model pendekatan sastra yang dapat digunakan untuk mengkaji sebuah sastra, dan dengan menggunakan berbagai metodologi yang ada.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan novel anak yang berjudul *Hana’s Wonderful Journey* karya Sucia Ramadhani, dan dengan menggunakan metodologi penelitian pendekatan sastra feminisme.Dalam novel anak yang berjudul *Hana’s Wonderful Journey* karya Sucia Ramadhani menceritakan Hana sebagai tokoh utama dan keluarganya serta sahabat-sahabatnya dalam penceritaan novel anak ini. Mengusut cerita pada masa zaman penjajahan Jepang tahun 1941. Hidup pada zaman perang memanglah susah dan tidak enak sama sekali. Hana, yang bernamakan asli Raden Putri Hana Soestisno. Anak terakhir dari empat bersaudara, yang dimana semua saudaranya pun perempuan. Dalam masa perang begini, perempuan pun harus mengambil peranan yang biasanya diperankan oleh laki-laki, tetapi dari peranan perempuan inilah kita dapat mengerti dan memahami bahwa perempuan juga bisa mendapatkankesempatan dan peran di dalam hidupnya yang sepadan dengan laki-laki. Di dalam setiap kesempatan, para peran tokoh perempuan dalam cerita ini, juga dapat merasakan mengejar mimpi-mimpinya, berjalan bersama-sama, berhubungan baik antar tokoh laki-laki dan tokoh perempuan, mengunjungi pertenakan, menjadi pengantar koran. Dengan isi cerita dalam novel anak yang berjudul *Hana’s Wonderful Journey* karya Sucia Ramadhani sangat cocok diteliti dengan menggunakan metodologi pendekatan sastra feminisme, karena banyak sekali peranan perempuan yang dapat diusut dalam cerita novel anak ini. Selain itu, dalam novel anak *Hana’s Wonderful Journey* banyak sekali pelajaran yang dapat kita ambil dan kita terapkan kepada anak-anak.

**Kajian Teoritik**

**Karya Sastra**

Karya sastra dalam teori kontemporernya didefinisikan sebagai kegiatan kreatif yang memuat aspek keindahan dengan berbagai masalah kehidupan manusia, baik jasmaniah maupun batiniah, baik konkret maupun abstrak (Ratna dalam Hermawan dkk., 2019: 11). Menurut Teeuw (dalam Al-Ma’ruf dkk., 2017:1), berpendapat bahwa kesusastraan adalah sarana untuk ajar mengajar, alat petunjuk, pedoman untuk memberikan pandangan hidup yang baik dan indah. Sejalan dengan pengertian penggalan kata dari *kesusastraan*, *su* yang artinya baik dan indah, sas yang berarti mengarahkan, menunjukan, menuntun, *tra* berarti alat atau sarana. Menurut Wellek dan Warren (2014: 14), Ambiguitas dan homonim adalah suatu ciri khas bahasa dari sastra. Yang dimaksud ambiguitas dan homonim pada ciri bahasa sastra adalah, di dalam sastra sangat mungkin terdapat suatu kata-kata yang terdengar serua bunyinya, tetapi sebenarnya dari kata yang serupa bunyinya itu berbeda maknanya. Selain ciri bahasa sastra ambiguitas dan homonim, sastra juga bercirikan memiliki bahasa yang klasifikasi-klasifikasinya tidak rasional, dan tidak beraturan. Dimana dari kerasionalan suatu hal itu adalah suatu kesesuaian kepercayaan seseorang yang mungkin antara satu orang dengan yang lainnya memeiliki kerasionalan yang berbeda. Sebab itu sastra memiliki pemaknaannya tersendiri pada setiap individu yang berbeda. Ciri bahasa sastra lainnya adalah asosiatif, yaitu dimana suatu karya sastra sendiri memberi pengaruh dan dapat berpengaruh pada penikmatnya, tetapi masih dalam sifatnya yang konotatif. Bahasa sastra bukanlah sekadar referential, sastra tidak terikat oleh suatu acuan yang membuat sastra itu tidak fleksibel. Sastra dapat dibuat oleh siapa saja, berdasarkan hasil dari pemikiran, ide, mungkin pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh pengarang, dan perasaan batin pengarang. Sastra itu sangatlah luas, dan bebas. Bebas yang dimaksud adalah setiap pengarang dapat menuangkan karangan atau kenyataanya, yang diolah dengan bahasa dan aspek keindahan lainnya yang dimuat dalam karya sastra yang dibuatnya, serta mengandung sebuah pesan atau amanat di dalam karya sastra tersebut, guna menjadi sebuah pembelajaran kehidupan bagi penikmat sastranya. Karena fungsi sastra pun juga sebagai pedoman kehidupan yang baik, yang dapat mempengaruhi, membujuk, dan yang pada akhirnya mengubah sikap pembaca kea rah yang lebih baik. Yang menjadi point dalam bahasa sastra adalah penggunaan tanda, dan simbolisme kata-kata di dalamnya. Sebab itu penting sekali untuk para pengarang dalam membuat sastra untuk mengolah bahasa sastra yang akan dibuatnya, melalui berbagai teknik dalam membuat sastra, seperti aliterasi dan pola suara, guna menarik perhatian penikmat sastra. Tentu penikmat sastra pun akan lebih tertarik jika membaca atau mendengar karya sastra yang indah.

Saat ini sastra digunakan juga dalam dunia pendidikan, bukan hanya sebagai media pembelajaran bagi orang dewasa, tetapi karya sastra juga mencakup sebagai media pembelajaran bagi anak. Karena penting untuk menanamkan cinta karya sastra sejak masih anak-anak, karena orang dewasa pun sebelumnya menjadi anak-anak, dan untuk mencintai sebuah karya sastra bukanlah hal yang instan, sebab itu sejak anak-anak juga harus diperkenalkan dengan karya sastra. Banyak sekali juga yang dapat diambil dari amanat-amanat di dalam karya sastra, sebab itulah sastra sangat diperlukan untuk anak-anak. Menurut Hunt dalam Nurgiantoro (2018: 8), sastra anak adalah buku yang memang di*setting* untuk kebutuhan anak, dibuat sesuai dengan kemampuan anak, sehingga sangat cocok sebagai media pembelajaran dan selain itu juga, sastra anak dapat untuk memuaskan kebutuhan anak-anak. Jadi sastra anak memanglah sudah disesuaikan untuk anak, mulai dari tema yang akan angkat, gaya bahasa yang lebih sederhana guna memudahkan anak dalam memahami karya sastra tersebut, amanat yang disampaikan, dan hal lainnya di dalam karya sastra.

Dalam karya sastra anak tema juga sangat berpengaruh penting, diharapkan tema yang digunakan dalam pembuatan karya sastra anak adalah tema-tema yang anak itu sendiri dapat menghubungkan dengan kehidupan nyatanya. Sastra anak harus dapat dibayangkan (khayalan) oleh anak. Tema-tema yang dapat dihubungkan dengan kehidupan anak pada sastra anak, antara lain: (1) dirinya sendiri (manusia) yang menjadi tokoh utama dalam sastra tersebut, ini adalah sastra yang dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata dan dengan mengambil tema manusia sebagai tokoh utama dalam penceritaanya lebih memudahkan anak dalam memahami karya sastra tersebut; (2) benda mati sebagai tokoh utama dalam penceritaan karya sastra anak, pada tema ini mulai ada imajinasi atau daya khayal yang digunakan, membantu anak agar daya khayal dan kekreatifan dalam pikirannya dapat berkembang: (3) menggunakan tokoh utamanya dalam penceritaan karya sastra, selain manusia dan benda mati, yang dimaksud di sini adalah untuk tokoh utama penceritaan karya sastra ini menggunakan binatang sebagai tokoh utamanya di dalamnya.

Berikut ciri dan juga syarat sastra anak, yang dikemukakan oleh Puryanto dalam Ikhwani (2013: 74): (1) sebuah karya sastra anak harus sesuai dengan fungsinya yaitu mendidik, di dalam sastra anak harus mengandung amanat yang dapat dijadikan pembelajaran oleh anak; (2) mengangkat tema-tema yang bisa dihubungkan dengan kehidupan anak, dengan penceritaan yang sederhana, baik kenyataan yang bisa dihubungkan dengan kehidupan anak atau sebuah sastra fiksi anak yang dapat terbayangkan oleh imajinasi anak, baik secara manusia dan kehidupannya sampai ke perasaan emosional yang harus disesuaikan. Perasaan emosional yang digambarkan untuk anak, seputaran meriangkan dan menyentuh, dan juga masalah-masalah yang terkandung dalam sastra anak juga harus dapat dipahami oleh anak. Permasalahan yang lebih ringan, yang dapat ditemui seputaran kehidupan anak-anak; (3) Bahasa yang digunakan dalam sastra anak juga harus memudahkan anak dalam memahaminya, gaya bahasa yang sederhana, dibuat untuk disesuaikan berdasarkan umur anak.

Dunia kesusastraan memiliki beragam bentuk karya sastra yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama (Rachmawati, 2016: 469). Menurut Wellek dan Warren (2014: 283) genre harus dilihat dari sebagian pengelompokkan karya sastra, yang dilihat berdasarkan unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Genre sastra prosa atau karya sastra yang dibuat berdasarkan cerita hasil khayalan dan imajinasi pengarang, yang dibuat tidak berdasarkan kejadian sebenarnya, tetapi tetap dapat dihubungkan dalam kehidupan nyata. Dalam penceritaangenre sastra prosa terdapat didukung oleh unsur penokohan, tahapan penceritaan, kisah atau cerita yang pada akhirnya dapat membentuk sebuah penceritaan manusia dan segala kehidupannya yang utuh (Aminuddin dalam Emzir dkk., 2016: 254).

Nurgiantoro (2010: 9), dalam bahasa Jerman novel disebut dengan sebutan *Novelle*, dan dalam bahasa Inggris disebut *Novel*, dan kemudian masuklah ke Indonesia dengan penyebutan *Novel*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Jadi, dengan demikian novel adalah sebuah bentuk prosa dari karya sastra yang memuat manusia sebagai tokoh utamanya dan segala kehidupannya secara mendalam dan rinci. Di dalam novelsebagai karya sastra imajinatif yang dibuat oleh pengarangnya, novel memuat permasalahan di dalamnya bukan hanya terdapat satu permasalahan di dalam penceritaanya, tetapi lebih dari satu permasalahan yang ada di dalam penceritaan sebuah novel. Di dalam novel juga terkandung sebuah amanat-amanat dari permasalahan yang terselesaikan di dalam penceritaannya, dari permasalahan yang terselesaikan tersebut kita dapat melihat, dan memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Novel juga dapat digunakan sebagai hiburan, karena dinovel tidak hanya mengandung sebuah permasalahan, tetapi juga terdapat tahap lainnya, seperti tahap perkenalan yang digunakan sebagai pendahuluan, pembuka penceritaan novel itu. Unsur-unsur pembangun sebuah novel dibagi menjadi dua unsur, yaitu (1) unsur intrinsik yang membahas mengenai novel itu sendiri; (2) dan unsur ekstrinsik, yaitu membahas mengenai aspek-aspek yang terdapat di luar novel tersebut.Novel memuat kehidupan yang lebih mendalam, rinci, dan detail di dalam penceritaanya, dan mengangkat sebuah permasalahan yang lebih rumit dan kompleks pula. Adapun ciri-ciri yang dimiliki novel, sebagai berikut: (1) sebuah novel harus mempunyai kata sebanyak 40.000 kata atau lebih di dalamnya; (2) dari 40.000 kata yang minimal dipunyai oleh novel, jumlah halaman pada novel pun memiliki ketentuan, yaitu minimal sebanyak 100 halaman kuarto; (3) novel mempunyai penceritaan mengenai manusia dan kehidupannya yang mendalam dan rinci; (4) sebuah novel harus memiliki permasalahan yang rumit dan kompleks, yang mengandung sebuah perasaan batin yang dapat dihubungkan oleh kehidupan, dan bukan hanya satu permasalahan di dalamnya melainkan harus mempunyai lebih dari satu permasalahan di dalamnya, dari permasalahan yang diceritakan di dalam novel harus ada sebuah penyelesaian permasalahan tersebut agar novel tersebut memiliki pesan-pesan yang dapat diambil oleh para pembacanya; (5) amanat yang terkandung di dalam novel ini harus dapat mendorong, mengajak, yang sampai pada akhirnya merubah cara pandang pembaca ke arah yang baik; (6) Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.

Jadi sastra adalah karya seni yang dibuat oleh pengarang baik mengangkat dari kehidupan nyata atau hanya sebuah karangan (fiksi). Penikmat sastra juga bisa mengambil pesan yang terdapat dalam karya sastra apabila penikmat sastra bener-benar memahami dan menghayati jalan cerita yang disuguhkan. Dengan demikian penikmat sastra dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung pada karya sastra. Dalam penelitian ini penulis mengambil cerita dari Novel AnakBuku Kecil-Kecil Punya Karya yang berjudul *Hana’s Wonderful Journey* Karya Sucia Ramadhani dengan metodologi pendekatan sastra feminisme.

**Pendekatan Feminisme**

Menurut Emzir dan Rohman (2016: 131) feminisme berasal dari Bahasa Latin, dari kata*femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Gerakan feminisme ada dan muncul karena dirasakan adanya kesenjangan antara perempuan dan laki-laki. Mulai dari hak-hak, kesempatan, dan perlakuan yang didapatkan oleh perempuan dirasa berbeda dengan laki-laki. Seperti halnya pandangan bahwa laki-laki sukses adalah laki-laki hebat, melainkan perempuan yang sukses adalah perempuan yang ambisius dan cenderung dipandang sebelah mata. Dari sebuah stigma-stigma yang selalu dilekatkan kepada perempuan dimasyarakat, membuat bingung para perempuan, bahwa perepuan harus seperti ini, tidak boleh seperti itu, dan banyak hal lainnya. Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan kritiksastrafeminisme.FeminismenurutRatna(dalam Andested, 2020: 139) berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan. Sugihastuti (dalam Andested, 2020: 139) berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan yang berupaya membawa kesamarataan kesempatan dan hak-hak antara laki-laki dan perempuan agar sepadan diantara keduanya disegala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Gerakan feminisme ini adalah langkah awal dari kesadaran perempuan atas adanya kesenjangan meliputi perbedaan hak-hak, kesempatan, dan perlakuan yang didapat oleh perempuan, serta stereotipe-streotipe yang selalu didapatkan oleh perempuan, yang belum tentu dari streotipe-streotipe yang dilekatkan itu benar semua. Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan kritik sastra feminisme. Dalam kajian pendekatan feminisme terhadap karya sastra. Singkatnya, kritik sastra feminis berupaya mengubah carapandang perempuan ataupun laki-laki bahwa perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan dalam mendapatkan hak-hak, kesempatan, dan perlakuan diantara keduanya. Bahwa perempuan juga bisa sepadan dengan laki-laki, untuk perempuan juga bisa dilihat hebat, bukan hanya laki-laki, dan menempatkan perempuan dan laki-laki dalam kacamata yang sama. (Russel dalam Sarumpaet 2010: 48).

Syuropati dan Soebachman (dalam Olifia, 2016: 449) mengungkapkan bahwa pendekatan sastra feminisme mengkaji mengenai kedudukan dan peran tokoh perempuan dalamsastra, sejalan dengan pendapat Feminisme Moderat menurut Waluyo (dalam Andested, 2020: 142) berpendapat bahwa memang kodrat laki-laki dan perempuan memanglah berbeda. Tetapi dengan adanya perbedaan kodrat antara perempuan dan laki-laki, bukan berarti perempuan dipinggirkan, bukan berarti perempuan tidak boleh mendapatkan hak-hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan harus berada di dalam kesejajaran hidup yang sama, dalam artian perempuan bisa mendapatkan hak-hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama dengan laki-laki. Kemitrasejajaran ini merupakan pandangan pokok dari gender. Karya sastra yang bersifat feminisme adalah karya sastra yang dapat membuka pandangan penikmat karya sastra tersebut bahwa perempuan dan laki-laki itu sama, sama dalam mendapatkan kesempatan di dalam hidupnya. Jadi setiap perempuan juga bisa mendapatkan hak, kesempatan, dan perlakuan yang sepadan dengan laki-laki. Sejalan dengan feminisme moderat, feminisme liberal menurut Fakih (dalam Andested, 2020: 141), adalah feminisme yang berlandaskan dasar bahwa perempuan memiliki kebebasan dan kesamaan dalam rasionalitas dan pemisahan antara ruang publik dengan ruang privat. Feminisme ini berupaya untuk perempuan mendapatkan hak-haknya secara legal dalam lingkup sosial dan politik. Di dalam feminisme ini membantu untuk membawa kesetaraan perempuan untuk bisa melebarkan sayapnya di instansi publik, guna menciptakan pengetahuan bagi perempuan lainnya agar isu-isu tentang perempuan tidak lagi diabaikan.

Hal ini sangat berkaitan erat dengan status sosial perempuan dalam kehidupannya. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Karim 2014: 60) menjelaskan bahwa ruang lingkup penelitian feminis meneliti mengenai lingkup kehidupan sosial anatar perempuan dan laki-laki bahwa perempuan dan laki-laki uga dapat berhubungan dengan baik, tanpa adanya rasa kompetiif, karena pandangan bahwa laki-laki lebih hebat daripada perempuan. Hubungan anatar perempuan dan laki-laki juga dapat berjalan dengan seimbang, dapat berkerja dalam bidang yang sama, mempunyai jabatan yang sama, wawasan, dan pengalaman. Dalam penjelasan di sini dimaksudkan bahwa perempuan juga bisa berhubungan baik dengan laki-laki tidak ada pemisah atau batasan di antara keduanya. Keduanya dapat saling beriringan tanpa saing menyenggol satu sama lain. Unsur-unsur yang dikaji dalam pendekatan sastra feminisme, yaitu (1) sikap tokoh perempuan; (2) hubungan dan interaksi dengan tokoh laki-laki; (3) persamaan hak-hak dan kesempatan; (4) peran dan kedudukan tokoh perempuan.

**METODE**

Dalam melakukan penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan efektif dan efisien, penelitian itu sendiri harus dilengkapi dengan apa yang akan diteliti. Di dalam penelitian sebuah sastra kita membutuhkan karya sastra itu sendiri yang kita jadikan sebagai objek dari penelitian sastra, selanjutnya setelah mendapat data atau bahan dari apa yang ingin dikaji, pengkaji harus menentukan metodologi yang akan dipakai untuk mengkaji karya sastra itu, dalam tahap ini menetukan metodologi penelitian untuk mengkaji sebuah sastra itu menjadi bagian yang terpenting dalam sebuah penelitian, strategi dan teknik seperti apa akan dilakukan agar penelitian menjadi sangat efektif dan efisien. Lalu di dalam melakukan penelitian, pengkaji harus sadar dan harus paham apa tujuan dari membuat sebuah penelitian ini, guna dari hasil penelitian yang akan dibuat. Agar penelitian dapat efektif dan efisien, dalam melakukan penelitian perlu melengkapi diri dengan metodologi penelitian, penentuan strategi, dan teknik penelitian yang sesuai dengan objek yang akan dikaji. Data dalam penelitian ini, didapat dari buku novel anak yang dipakai: *Hana’s Wonderful Journey*, Karya Sucia Ramadhani, penerbit DAR Mizan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sastra feminisme dan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis metode teori dasar, dimana, jenis metode teori dasar ini adalah penelitian yang mengkaji terhadap suatu teori tertentu dan untuk menguatkan teori yang sudah ada, dengan mengkaji kaidah dan prinsip yang sudah ada. Data yang didapat seperti kejadian cerita, dialog dalam cerita dikumpulkan untuk dianalisis dengan menggunakan teknik interpretasi pada data yang sudah dikumpulkan untuk kemudian dibuat kesimpulan akhir.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah kita mengetahui mengenai unsur-unsur yang dikaji dalam pendekatan sastra feminisme terhadap novel anak yang berjudul *Hana’s Wonderful Journey* karya Sucia Ramadhani. Kita dapat langsung memberikan pandangan kita terhadap novel ini.

1. **Sikap Tokoh Perempuan**
2. **Ketabahan Hati Perempuan**

Kita tahu setiap manusia mempunyai masalahnya sendiri-sendiri dan setiap manusia mempunyai juga cara penanganan masalahnya masing-masing dalam hidupnya. Entah bagaimana caranya menyelesaikan permasalahnnya, baik itu diselesaikan oleh dirinya sendiri atau memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalahnya itu. Cara setiap individu menyelesaikan masalahnya dapat diatasi berdasarakan, pengalaman hidupnya, lingkungan dimana ia tumbuh, dan karakter masing-masing individu yang menjadi penentunya. Kak Tara (Kakak kedua Hana) yang diceritakan sebagai tokoh perempuan dalam cerita *Hana’s Wonderful Journey*, yang mengidap penyakit Leukemia atau kanker darah sejak berumur 10 tahun, ketabahan hati Kak Tara dalam menjalani hidupnya terlihat dalam kutipan kalimat seperti berikut.

*“Walaupun menginap penyakit yang ganas, Kak Tara selalu bersemangat untuk tetap menikmati hidupnya, selalu tersenyum, dan rajin sholat” (Hana’s Wonderful Journey:12)*

Bahkan disaat Kak Tara itu adalah waktu terakhirnya, Kak Tara ikhlas dan sempat berpesan kepada Hana, seperti kutipan dialog di bawah ini:

*“Hana, kamu sangat beruntung karena tidak seperti kakak yang selalu lemah. Maaf, kakak memang sangat keras kepala kemarin. Kakak ingin seklai seperti kamu tapi tidak bisa! Ini adalah saat terakhir Kak Tara ada di sini. Kakak sudah tersiksa dengan penyakit ini! Kalau meninggal, Kakak akan memberikan arloji ini kepadamu supaya kamu ingat waktu dan Kakak. Dan ingat, kalau Kakak meninggal, kamu jangan menangis terlalu sedih. Kakak tidak akan melihat kamu dan Dinda bertengkar karena hal sepele. Kakak tidak akan membaca novel Kak Indri yang terbaru. Kakak tidak bisa memainkan musik, apalagi piano kesayangan Kakak dan suling bamboo yang belum Kakak pelajari. Kakak tidak akan melihat ibu dan ayah lagi. Tolong kamu jaga mereka!” kata Kak Tara sambil menangis dan memberikan arloji yang kepada Hana. (Hana’s Wonderful Journey:80)*

Maksud dalam kutipan tersebut menjelaskan perasaan Kak Tara yang sejujur-jujurnya kepada Hana, bahwa apa yang Kak Tara rasakan dan pikirkan selama ini. Kak Tara juga sudah merasa bahwa hidupnya tak akan lama lagi, terlihat seperti apa yang diucapkan Kak Tara sangat menggambarkan Kak Tara sudah tahu kapan waktunya. Waktu kepergian Kak Tara pun datang, semua bersedih, tetapi mereka (Hana, Kak Indri, dan Kak Dinda) tetap tabah menjalani apa yang terjadi, terlihat kutipan di seperti berikut.

*“Hari pun berlalu. Suasana di rumah Hana kembali seperti semula walaupun masih ada perasaan sedih. Kak Indri dan Kak Dinda sadar tidak ada gunanya menangis karena Kak Tara tidak akan kembali. (Hana’s Wonderful Journey:82)*

Di dalam kutipan ini, Hana sangat mengingat apa pesan terakhir Kak Tara, supaya jangan terlalu sedih jika kakanya itu meninggal dunia, dana Hana pun mengingat pesannya Kak Tara. Bukan berarti Hana tidak sedih, tetapi Hana pun sadar bahwa tidak ada gunanya menangisi yang sudah pergi dan tak akan kembali.

1. **Kemandirian Seorang Perempuan**

Seperti yang kita sudah ketahui banyaknya stereotip yang dilekatkan kepada perempuan, yang belum tentu benar adanya. Salah satunya adanya sterotipe bahwa “perempuan sangatlah bergantung kepada laki-laki” dapat ditampik dalam cerita *Hana’s Wonderful Journey* ini, di dalam kalimat:

*“Walaupun masih kecil, Aisyah sudah berkerja mengantarkan koran”; “…., Aisyah harus bangun pagi untuk mengantarkan koran” (Hana’s Wonderful Journey: 14)*

Di dalam kalimat di atas bahwa kemandirian seorang perempuan bahkan sudah terlihat sejak tokoh perempuan itu masih kecil. Diperjelas lagi dengan kalimat:

*“Aisyah sudah berkerja meskipun umurnya baru 12 tahun” (Hana’s Wonderful Journey: 28)*

Aisyah adalah salah satu tokoh perempuan dalam cerita *Hana’s Wonderful Journey* ini, salah satu sahabat dari Hana. Seorang anak yatim, yang sudah ditinggal ayahnya sejak masih di dalam kandungan ibunya, Aisyah namanya. Ayah Aisyah meninggal sewaktumembela negara. Aisyah tinggalah hanya berdua dengan ibunya saja. Sejak itulah Aisyah mulai bekerja walaupun di umurnya yang msih terbilang kecil. Yang seharusnya anak seumurnya, hanya tinggal meminta uang kepada orang tuanya, tetapi Aisyah justru sudah harus menghasilkan uang sejak kecil.

1. **Hubungan Antar Laki-Laki dan Perempuan**

Sebuah hubungan pertemanan yang bisa dijalin dengan harmonis dan menyenangkan oleh tokoh perempuan dengan tokoh laki-laki. Dari gerakan feminis ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa perempuan dan laki-laki dapat hidup harmonis, dapat menjalin hubungan yang baik tanpa adanya kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan, dan tidak perlu menjadi kompetitif untuk membuktikan siapa yang lebih dari satu dan lainnya. Semua memiliki hak dengan siapa saja kita berkawan. Dalam kutipan cerita seperti berikut.

*“Iya, aku senang bisa mendapatkan teman baru. Tenang saja, aku pasti akan ke sana!” kata Antonio bersemangat. Antonio pun melambaikan tangan kepada Hana, Margeta, dan Aisyah. Mereka membalas lambaian Antonio. (Hana’s Wonderful Journey: 41)*

Dalam kutipan cerita di atas sebenarnya menceritakan bagaimana pertemuan pertama kali Antonio dengan Hana, Margeta, Dan Aisyah. Saat mereka bertiga (Hana, Margeta, dan Aisyah) sedang menyelidiki Jalan Andalas yang terkenal menyeramkan. Saat itulah pertama kalinya mereka bertiga (Hana, Margeta, dan Aisyah) bertemu dengan Antonio yang kebetulan salah satu penduduk di Jalan Andalas itu, tetapi walaupun saat itu menjadi pertemuan pertama kalinya mereka berempat (Hana, Margeta, Aisyah, dan Antonio) mereka bisa langsung menjadi teman baik. Adapun kejadian lain antar tokoh perempuan dan laki-laki, seperti berikut.

*"Abdul Trisarno, si Petualangan Cilik, terima kasih! Kamu telah memberikan ilmu tentang negara kita, Indonesia. Eh iya, tadi, maaf ya, aku marah-marah sama Kamu! Ternyata, kamu asyik juga!" Kata Hana. (Hana’s Wonderful Journey: 71)*

*"Seharusnya, aku yang berterima kasih karena kamu memperbolehkanku untuk melihat Air Terjun Pelangi. Nanti kapan-kapan, aku akan min ke Desa Soedana dan akan mengajak kalian bertualang lagi. Jadi, terina kasih atas kebaikan kalian. Kalau begitu, sampai di sini dulu! Aku mau pulang! Lagi pula, hari semakin sore" pamit Abdul sambil menaiki sepedanya dan langsunh mengayuhnya. (Hana’s Wonderful Journey: 71)*

Pertemanan yang sangat indah terjalin lagi. Pertemanan antar tokoh perempuan (Hana, Margeta, dan Aisyah) dengan tokoh laki-laki (Abdul Trisarno) yang pertemuannya sendiri tidak sengaja dan diawali dengan kejadian yang kurang menyenangkan; saat sepeda yang ditumpangi oleh Abdul Trisarno itu menabrak Hana yang sedang berjalan-jalan menyusuri sawah. Abdul Trisarno sendiri yang sudah mempunyai nama julukan si "Petualang Cilik" sudah diketahui oleh Aisyah, lalu mereka memutuskan untuk berpetualang bersama ke Air Terjun Pelangi (yang sudah diketahui sejak lama oleh para tokoh perempuan (Hana, Margeta, dan Aisyah)). Mulai menceritakan bagaimana mereka (Hana, Margeta, dan Aisyah) menemukan dan menamai air terjun ini sampai tercipta nama Air Terjun Pelangi kepada Abdul Trisarno sampai Abdul Trisarno sendiri menceritakan tentang kenegaraan. Merekapun menjadi teman baik yang bisa saling memberi imu dan pengalaman yang baru.

1. **Persamaan hak-hak dan kesempatan perempuan**
2. **Perempuan dapat mengejar mimpi-mimpinya**

Cita-cita atau keinginana adalah hal yang pasti dipunyai oleh kita, sejak masih anak-anak, baik laki-laki ataupun perempuan. Keinginan saat dewasa kita ingin menjadi apa, pasti sangat kita damba-dambakan. Laki-laki yang sangat dituntut untuk berskolah dengan baik agar cita-citanya tercapai, begitupun perempuan, perempuan pun sama, diapun dapat untuk mengejar mimpi dan keinginanya. Dalam Novel *Hana’s Wonderful Journey* ini pun ada pembelajran mengenai gerakan feminisme dalam kita mengejar mimpi dan keinginan kita. Terlihat dalam kutipan dialog berikut.

*“…,biasa dipanggil Kak Indri oleh Hana. Cita-citanya menjadi penulis dan tercapai pada 1937 saat berumur 12 tahun.” (Hana’s Worderful Journey: 12)*

*“Beda umur Kak Tara dengan Hana adalah tiga tahun. Cita-citanya menjadi musisi yang terkenal, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Oleh karena itu, ayah membuat ruangan khusus untuk Kak Tara bermain musik” (Hana’s Worderful Journey: 12)*

*“Kak Dinda suka berantem dengan Hana karena hal yang sanget sepele. Cita-citanya menjadi seniman karena hobinya melukis. Setiap hari, pasti lebih dari tiga lukisan yang dia selesaikan. Setiap lukisan pasti akan dipajang oleh ibu! Tidak ada satu ruangan pun yang tidak ada lukisan Kak Dinda,…” (Hana’s Worderful Journey: 13)*

*“Aisyah Nasoetion adalah sahabat Hana yang tidak pernah putus asa dan selalu riang. Cita-citanya adalah pergi keliling dunia seperti Ferdinand Magellan” (Hana’s Worderful Journey: 14)*

Terlihat dimuka pembuka cerita ini kita dikenalkan dengan Keluarga Soestisno, yang mempunyai 4 anak perempuan, yang masing-masing dari tokoh anak perempuan keluarga Soestrisno dibebaskan untuk mengejar mimpinya, yang masing-masing diantara keempatnya mempunyai cita-cita yang berbeda. Selain 4 tokoh perempuan dari keluarga Soestrisno ada pula sahabat dari Hana (salah satu tokoh anak perempuan Keluarga Soestrisno) yang sama-sama punya keinginan untuk meraih mimpinya. Dari keempat anak perempuannya, kedua orang tua dan dalam segala aspek mendukung untuk keempat tokoh perempuan ini dalam menempuh jalan meraih mimpi-mimpi dan keinginannya.

1. **Perempuan Bisa Untuk Menentukan Pilihannya**

Sangat menyebalkan jika kita sebagai perempuan tidak dapat menentukan pilihan kita sendiri, seakan kehidupan perempuan memang sudah ditakdirkan untuk mengikuti semua kemauan orang lain, tetapi hal ini dapat ditampik dalam penceritaan novel anak *Hana’s Wonderful Journey* ini. Terlihat dalam kutipan dialog berikut.

*“Maaf ya semuanya! Sebenarnya, aku ingin memberikan tugas untuk menyambutu kedatangan Margeta. Apakah ada yang berminat untuk memberikan kejutan atau hadiah untuk Margeta? Tanya Hana (Hana’s Wonderful Journey:20)*

Di dalam cerita *Hana’s Wonderful Journey* ini, setiap adanya acara yang akan dibuat, masing-masing tokoh perempuan dalam cerita ini selalu diberi pilihan dan menentukannya sendiri, dan tidak pernah ada yang memaksakan pendapatnya sendiri, menunjukan bahwa perempuan bisa juga untuk mengemukakan pendapat untuk dirinya sendiri dan tidak harus selalu bergantung atau berada di bawah pendapat orang lain untuk menentukan pilihannya, Terlihat di dalam kutipan dialog di atas tokoh perempuan (Hana) dalam merencanakan suatu rencananya, dia selalu memberi pilihan kepada tokoh perempuan yang lainnya. Tidak memaksakan pendapatnya sendiri.

*“Ada kabar baik untuk Tara dan semuanya. Apakah kalian bisa bermain musik? Kalau bisa. Nenek rencananya akan mengadakan konser untuk pertemuan orang-orang Belanda dan teman-teman nenek saat kuliah dulu. Kalau mau, semuanya kebagian memainkan alat musik, baik secara bersamaan maupun sendiri-seniri. Alat musiknya suling, rebab, kolintang, piano, biola, dan sebagainya. Apakah kalian mau? Jelas nenek panjang sekali. (Hana’s Wonderful Journey:59)*

Sama halnya seperti kutipan dialog yang sebelumnya. Nenek Hanapun (salah satu tokoh perempuan *Hana’s Wonderful Journey*) dalam merencanakan rencananya, meminta pendapat tokoh perempuan lainnya untuk menentukan pilihannya masing-masing. Tidak memaksakan tokoh perempuan lainnya.

1. **Peran dan Kedudukan Perempuan**

Dalam bagian terakhir cerita *Hana’s Wonderful Journey* yang berjudul Perang Besar, digambarkan keberanian dan kegigihan para tokoh-tokoh perempuan dalam memperjuangkan tanah airnya, tanah kelahirannya, Desa Soedana, Indonesia, dari para penjajah Jepang yang makin mengganas dengan romusanya pada tahun 1942.

*“Anak-anak, kita harus mengungsi ke bukit sekitar pukul enam sore karena ada kabar tentara Jepang akan membakar semua rumah penduduk di Desa Soedana!” perintah ibu (Hana’s Wonderful Journey: 84)*

Seorang perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin, seperti yang ibu (ibu Hana) lakukan saat memperintah anak-anaknya. Ini mematahkan sebuah stereotip bahwa “hanya laki-lakilah yang berhak menjadi pemimpin”.

Kegigihan yang terlihat dalam cerita *Hana’s Wonderful Journey* dalam memperjuangkan tanah airnya, juga menimbulkan keharuan karena digambarkan begitu cintanya pada negara ini, Indonesia, seperti dituliskan dalam dialog percakapan Hana dan Margeta, seperti berikut.

*“Margeta, maaf ya, kamu tinggal di Desa Soedana hanya sebentar karena terjadi perang! Kamu tidak apa-apa kan?” Tanya Hana*

*“Tidak, aku sangat senang dapt pengalaman seperti ini. Aku tidak pernah merasakannya di Surabaya atau Belanda” jawab Margeta sambil tersenyum. Hana juga bertanya apakah ayahnya akan pergi meninggalkan Indonesia? Jawaban Margeta adalah TIDAK karena ayah Margeta cinta Indonesia! Mungkin, ayah Margeta tidak akan meninggalkan Indonesia walaupun harus mati. (Hana’s Wonderful Journey: 86)*

Walaupun umur Hana dan tokoh-tokoh perempuan lainnya yang umurnya tidak jauh beda dengan dirinya terbilang masih kecil, tidak menyurutkan kebenarian mereka (Hana dan tokoh-tokoh perempuan lainnya). Seperti kutipan dialog dalam peristiwa keberanian mereka (Hana dan tokoh-tokoh perempuan lainnya) melawan tentara jepang, seperti berikut.

*“AYO, LEMPAR!!!” teriak Hana. Anak-anak perempuan langsung melemparkan batu besar kepada tentara Jepang (Hana’s Wonderful Journey: 88)*

Disaat dalam keadaan genting, rasa putus asa dan merasa kecil harapan pastilah ada. Dalam keadaan seperti inilah keberanian yang kita miliki dan semangat yang kita miliki harus juga bisa memotivasi orang lain. Seperti yang Hana lakukan saat ia sedang memotivasi tokoh-tokoh perempuan lainnya, terlihat dalam kutipan seperti berikut.

*“Cup…cup…kalian tidak boleh menangis. Kalian harus tetap tegar menjalani semua ini, pasti orangtua kalian akan aman!....” (Hana’s Wonderful Journey: 89)*

Bahkan merencanakan sesuatu yang besar bisa dilakukan Hana bersama tokoh-tokoh perempuan lainnya yang sekarang sudah diketahui namanya, yaitu Riani, Kartini, dan Ayi. Rencana yang mereka susun adalah, seperti kutipan dialog seperti berikut.

*“Tenang, Kak Hana telah membuat strategi untuk bertemu sahabat Kakak. Oh iya, sekitar pukul enam sore, kita akan pergi atau keluar dari gua ini ke kantor militer. Sekarang istirahatlah selama dua jam untuk menambah energi….” Ujar Hana sambil melihat waktu pada arloji yang diberikan Kak Tara sebelum meninggal (Hana’s Wonderful Journey: 91)*

*Mereka segera berjalan pelan meuju penjaga ruangan bawah tanah.*

*“Pak Penjaga, aku boleh tidak meminta kuncinya?” tanya Hana. Penjaga itu langsung terbangun, tapi dengan cepat, Hana memukul penjaganya sampai pingsan. Hana segera mengambil kuncinya dan langsung membuka satu per satu ruang tahanan. (Hana’s Wonderful Journey: 94)*

Kegigihan dan keberanian mereka pun belum usai saat mengetahui tokoh-tokoh sahabat Hana belum ditemukan, dan masih dalam sandera tentara Jepang. Hana, Kak Indri, dan Kak Dinda bergegas untuk meneyelamatkan tokoh-tokoh perempuan lainnya.

*“Mereka segera berpamitan kepada orangtua dan langsung menuju rumah Jendral Goichima yang dulunya adalah kantor pos. Tidak lupa mereka mebawa panah, dua pistol, dan senjata lainnya yang tidak terlalu bahaya. ....”*

*Akhirnya, Hana sampai di rumah Jendral Goichima dan tepat waktu.*

*“BERHENTI! JANGAN TEMBAK DIA!” teriak Hana sambil mencegah Margeta di depannya.*

*Dor…dor… peluru pun menancap di kedua tangan Hana (Hana’s Wonderful Journey: 95)*

*“Jendral Goichima, aku tidak akan menyera walaupun sudah diberi tembakan! Aku akan tetap semangat memepertahannkan Desa Soedana. Aku akan menembakmu! Margeta, ambil pistol di dekat Kak Indri! Perintah Hana (Hana’s Wonderful Journey: 96)*

*Dor!*

*Kak Dinda telah menembak Jendral Goichima dengan pistolnya. Jendral Goichima terbaring lemah, mungkin sudah mati. (Hana’s Wonderful Journey: 96)*

Pada 17 Maret 1944, akhir dari penguhujung cerita, dimana dalam satu bagian akhir ini kita sudah melihat bagaimana keberanian, kegigihan, kecintaan, yang mengundang haru dari tokoh- tokoh perempuan dalam cerita *Hana’s Wonderful Journey*, Karya Sucia Ramadhani ini. Ditutup dalam akhiran yang menyenangkan dan menenangkan seperti kutipan cerita di bawah ini:

“Desa Soedana telah damai kembali. Pershabatan Hana, Margeta, dan Aisyah semain hari, semkain erat. ….” *(Hana’s Wonderful Journey: 99)*

Akhir dari cerita ini menggambarkan kegembiraan dan kebahagian setelah perang besar yang terjadi dan sangat membuat ketakutan serta kekhawatiran. Di dalam cerita ini sangat dapat dilihat peranan dari tokoh perempuan, bahkan tokoh anak perempuan di dalam cerita ini juga sudah sangat menggambarkan kemandirian dan keberaniannya.

**KESIMPULAN**

Karya sastra adalah sebuah hasil dari kekreatifan ciptaan manusia yang menggambarkan manusia dan segala kehidupannya (baik sesuai dengan kenyataan yang benar-benar terjadi maupun hanyalah sebuah karangan atau karya itu tidak nyata dan tidak pernah terjadi). Seiring berjalannya waktu, karya sastra juga banyak menambah fungsi dan perannya dalam kehidupan manusia. Karya sastra dapat digunakan sebagai saran atau wadah mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka melalui karangan yang yang dibuat, dengan memuat sebuah aspek keindahan dalam karya sastra itu. Sehingga sebuah hasil pikiran, ide, dan gagasan yang dituangkan dalam karya sastra yang sudah memuat aspek keindahan tersebut dapat menjadi sebuah pembelajaran dan pedoman yang baik bagi penikmat sastra itu sendiri. Karena pasti di dalam karya sastra yang dibuat terdapat makna di dalamnya, baik dituliskan secara gamblang ataupun secara tersirat. Jika dilihat dari pengertian sastra secara etimologi dan pengertian sastra menurut para ahli yang sudah dipaparkan di dalam pendahuluan kajian teoritik karya sastra sebelumnya. Sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengajar, untuk mengarahkan, dan pedoman pembelajaran hidup yang baik bagi penikmat sastra, sekaligus dapat menikmati sastra dengan aspek keindahan di dalamnya yang dibuat oleh pengarang. Jika dilihat fungsi sastra untuk pengarang itu sendiri adalah sebagai media, wadah, sarana untuk hasil-hasil pikiran kreatif, pengalaman-pengalaman, dan perasaan batin pengarang yang dapat tertuang dalam karya sastra dan dapat berguna untuk para penikmatnya. Saat ini, karya sastra ikut andil dan berperan penting dalam dunia pendidikan. Sebagaimana manusia dewasa, anak juga membutuhkan pengajaran dan informasi. Sastra anaklah jawabannya, sastra yang sudah disesuaikan untuk dibaca dan didengar oleh anak. Cakupan sastra anak sangatlah luas, mungkin tidak bisa dipungkiri pasti ada pikiran bahwa sastra anak sangat sempit, padahal kenyataannya adalah, sastra anak itu sama dengan karya sastra pada umumnya yang mencakup dalam lingkup yang luas, hanya saja berbeda diperuntukan untuk penikmatnya, dan pastinya akan disesuaikan dari sebab itu. Adapun jenis sastra anak biasanya meliputi prosa, puisi, dan juga drama. Dalam menjadikan sastra anak sebagai sarana mendidik, sastra harus disesuaikan untuk dibaca dan didengar anak. Mulai dari tema pemilihan sastra, alur yang digunakan, amanat atau isi kandungan sastra itu sendiri, sampai penggunaan gaya bahasa yang harus diperhatikan. Stilistika sering membawa muatan makna. Lalu, dengan adanya penciptaan makna pada karya sastra, tentu saja adanya pula pemahaman makna karya sastra. Hal yang dapat dilakukan dalam pemahaman makna karya sastra salah satunya melalui pendekatan feminis. Kritik feminisme berupaya mengubah cara pembaca dalam membaca karya sastra, agar tidak melulu dengan cara pandang laki-laki, serta perempuan tidak melulu dipinggirkan. Feminisme berupaya membawa kedudukan dan peran perempuan agar sepadan dengan kedudukan dan peran yang biasa didapatkan oleh laki-laki. Dalam penelitian novel *Hana’s Wonderful Journey*, Karya Sucia Ramadhani, penerbit DAR Mizan didapat gerakan feminisme liberal, moderat dan sosial. Gerakan feminisme yang ada dalam novel tersebut, antara lain: (1) sikap tokoh perempuan; (2) hubungan dan interaksi dengan tokoh laki-laki: (3) persamaan hak-hak dan kesempatan; (4) peran dan kedudukan tokoh perempuan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Ma’ruf, Ali Imron. 2017. *Pengkajian Sastra : Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta.

Andestend. 2020. *Feminisme Sosialis Di Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Imad Zaki*.Jurnal Ilmiah Korpus Volume 4 Nomor 2 (Online). [https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/8022. Diakses 23 Maret 2021](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/8022.%20Diakses%2023%20Maret%202021).

Anggraini, Purwati. 2016. *Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Anak Indonesia (Sebuah Pendekatan Kritik Feminisme)* dalam *Kembara:* Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya,Volume 2, Nomor 1 (Online). https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4045 . Diakses 20 Maret 2021.

Emzir dan Rohman, Saiful. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hermawan, Dani. Shandi. 2019. *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma*. Jurnal Metamorfosis: *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bale Bandung* Volume 12 Nomor 1 (Online). [https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/125. Diakses 24 Maret 2021](https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/125.%20Diakses%2024%20Maret%202021).

Ikhwani, Wahid Khoirul. 2013. Upaya Menumbuhkan Karakter Anak dalam PembelajaranSastra Anak dengan Model Play-Learning dan Performance-Art Learning di SDN Banyuajuh 4. Widyagogik Volume 1, Nomor 1. (Online). <https://core.ac.uk/download/pdf/304736337.pdf>. Diakses pada 4 Maret 2021.

Karim, Abdul . 2014. *Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif Tentang Perempuan Dalam Koridor Sosial Keagamaan).* Jurnal Fikrah, Volume 2, Nomor 1 (Online). [https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/550. Diakses 25 Maret 2021](https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/550.%20Diakses%2025%20Maret%202021).

Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhadi, dkk. 2012. *Sastra Anak Dan Kesadaran Feminis Dalam Sastra.* Penerbit: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, November 2012.

Nuryani, Rina. Khaerunnisa. 2018. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Karanganyar: CV Al Chalief.

Olifia, Sandra. *Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Novel “Eks Parasit Lajang” Karya Ayu Utami)* . Jurnal UBM Volume 10 Nomor 2 (Online). <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/951>. Diakses 23 Maret 2021.

Pradopo, Rachmat Djoko. Dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Hanindita Graha Widya, cetakan ke-3 Juni 2003.

Puspitasari, Anggun Citra Dini Dwi. 2017. *Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional Pada Siswa Sma Negeri 39 Jakarta)*. Jurnal SAP Volume 1 Nomor 3 (Online). <file:///C:/Users/user/Downloads/1180-3888-1-PB%20(1).pdf>. Diakses 25 Maret 2021.

Rachmawati, Ranti. 2016. *Kolaborasi Bahasa dan Musik dalam Produksi Tater Musikal di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Mengenang Kiprah J. S. Badudu dalam Pengembangan Bahasa Indonesia. Kamis, 27 Oktober 2016.

Rahayu, Ira. 2014. *Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik*. Jurnal Deiksis Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 1 Nomor 1 (Online). [https://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/50/48. Diakses 24 Maret 2021](https://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/50/48.%20Diakses%2024%20Maret%202021).

Ramadhani, Sucia. 2010. *Hana’s Wonderful Journey*. Bandung: DAR! Mizan.

Safitri, Mentari Asih Lina Ayu. 2017. *Kajian Feminisme Terhadap Novel Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer.* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Volume 6 Nomor 10 (Online). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/22694>. Diakses 25 Maret 2021.

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. Pedoman Penlitian Sastra Anak. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

Wirasandi. 2019. *Wanita Dalam Pendekatan Feminisisme*. Journal Ilmiah Rinjani Volume 7 Nomor 2 (Online). [https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/download/122/86. Diakses 25 Maret 2021](https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/download/122/86.%20Diakses%2025%20Maret%202021).

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.